

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tanaman hortikultura berasal dari bahasa latin, yaitu “hortus” (tanaman kebun) dan “cultural” sehingga dapat diartikan sebagai tanaman kebun. Pertumbuhan dan inovasi produk hortikultura adalah salah satu aspek dalam meningkatkan pembangunan pada sektor pertanian. Jenis tanaman yang termasuk ke dalam tanaman hortikultura antara lain sayur sayuran, buah buahan, tanaman hias dan herbal. Tanaman hortikultura memiliki fungsi sebagai penyedia bahan pangan, fungsi ekonomi, fungsi kesehatan, dan fungsi sosial budaya.

Bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) adalah salah satu jenis tanaman hortikultura yang memiliki arti penting bagi masyarakat, baik dari segi ekonomisnya maupun kandungan gizinya yang tinggi. Bawang merah sangat diperlukan karena mengandung vitamin B dan C, selain itu bawang merah digunakan sebagai obat tradisional seperti menyembuhkan luka atau infeksi, memperbaiki pencernaan dan menghilangkan lendir di tenggorokan (Setiyowati, Haryanti, & Hastuti, 2010). Bawang merah juga merupakan tanaman sayuran semusim, yang berumur pendek, mudah dibudidayakan, dan dapat dijadikan sebagai salah satu usaha atau bisnis untuk petani.

Kegiatan usahatani bawang merah sudah mulai dikembangkan di Kabupaten Bantul, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam peningkatan pendapatan para petani bawang merah di wilayah sekitar. Pengembangan usahatani bawang merah yang harus dilakukan yaitu peningkatan produksi baik secara mutu ataupun jumlah, jika produksi meningkat diiringi dengan peningkatan mutu maka akan mempengaruhi pendapatan para petani. Dilihat dari keunggulan bawang merah tersebut, membuat masyarakat dan petani akan sadar pentingnya bawang merah dan memberikan dampak positif yaitu meningkatnya permintaan terhadap bawang merah.

Tabel 1. Data Produksi Bawang Merah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2020-2021

Kabupaten/Kota	2020	2021
Kulon Progo	8.635,70	11.948,65
Bantul	9.130,5	16.900,84
Gunung Kidul	760,10	788,37
Sleman	283,70	170,30
Yogyakarta	0,50	0,50
D.I Yogyakarta	18.810,5	29.808,66

Sumber : BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2022

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa produksi bawang merah terbesar pada tahun 2021 terdapat di Kabupaten Bantul sebesar 16.900,84 ton. Angka tersebut menunjukkan bahwa produksi bawang merah di Kabupaten Bantul cukup signifikan. Produksi bawang merah di Kabupaten Bantul mengalami peningkatan produksi, tetapi harga bawang merah masih mengalami fluktuasi. Selain itu, petani juga masih memiliki beberapa kendala dalam biaya produksi.

Musim tanam bawang merah di Indonesia biasanya dilakukan pada musim kemarau. Musim kemarau merupakan bulan yang baik untuk menghasilkan bawang merah. Hal tersebut berdampak pada produksi bawang merah yang meningkat sehingga harga bawang merah akan rendah, kecuali pada saat hari hari khusus. Musim tanam bawang merah yang pertama dilakukan pada bulan April – Mei. Tanaman kedua dan ketiga dilakukan pada bulan Juli – Agustus dan Oktober – November, sedangkan pada musim hujan, penanaman bawang merah jarang dilakukan karena memiliki beberapa kendala dimana pertumbuhan bawang merah kurang efektif dan rentan terhadap serangan hama penyakit yang menyebar dengan cepat. Sehingga produktivitas bawang merah rendah yang disebabkan oleh fotosintesis tanaman yang kurang optimal dan dapat mengganggu unsur hara bagi tanaman (Purba, 2014). Pada saat observasi dilokasi penelitian, terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan pada musim kemarau dan musim hujan. Pada saat musim hujan, produksi bawang merah lebih sedikit dibandingkan dengan musim kemarau. Rata rata untuk satu kilo bibit

bawang merah bisa menghasilkan 10 kg – 15 kg pada musim kemarau, sedangkan pada musim hujan hanya menghasilkan 7 kg – 10 kg. Saat curah hujan sedang tinggi, penanaman bawang merah sangat berpotensi terjangkit penyakit layu yang disebabkan oleh jamur atau penyakit inul. Penyakit tersebut dapat menghambat pertumbuhan umbi bawang dan bawang tidak dapat berkembang dengan baik. Selain itu daun bawang dapat rusak sehingga menyebabkan potensi gagal panen (Citaloka, 2021). Adapun cara untuk mengendalikan hama pada bawang merah yaitu dengan cara pemupukan dan penyemprotan yang tepat pada tanaman bawang merah. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kelangkaan pasokan bawang merah pada saat musim hujan. Pengaruh musim akan berdampak pada fluktuasi produksi dan fluktuasi harga. Jika pertumbuhan umbi bawang merah bagus akan menghasilkan penjualan bawang yang tinggi, sedangkan disaat curah hujan sedang tinggi umbi bawang merah tidak dapat berkembang dengan baik dan akan cepat membusuk (Aldila, Fariyanti, & Tinaprilla, 2015).

Beberapa petani di Kecamatan Imogiri masih melakukan budidaya bawang merah pada saat musim hujan. Hal ini tentunya akan menjadi sebuah pertanyaan mengapa petani masih melakukan penanaman bawang merah di musim penghujan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan adanya analisis ekonomi lebih lanjut untuk mengetahui tingkat kelayakan dari usahatani bawang merah pada musim kemarau dan musim hujan di Kabupaten Bantul. Sehingga dapat memberikan informasi yang tepat bagi petani dalam mengembangkan usahatani bawang merah. Dari hasil pengkajian kelayakan usahatani maka dapat diperoleh kesimpulan usaha tersebut layak atau tidak untuk diusahakan berdasarkan beberapa kriteria diantaranya R/C.

B. Tujuan

1. Mengetahui penerimaan, pendapatan, dan keuntungan dalam usahatani bawang merah pada musim kemarau dan musim hujan.
2. Mengetahui kelayakan usahatani bawang merah pada musim kemarau dan musim hujan.

C. Kegunaan

1. Sebagai informasi dan pertimbangan bagi petani/ masyarakat dalam meningkatkan pendapatan petani bawang merah.
2. Sebagai informasi bagi pembaca yang tertarik dalam mendirikan usahatani tanaman bawang merah.
3. Sebagai informasi bagi pemerintah dalam menunjang kemajuan ekonomi serta dapat menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan.
4. Bagi penulis, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman baru.